

Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan *Aswaja* pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang

Anwar Rifa'i¹✉, Suchatiningsih Dian WP² & Moh Yasir Alimi²

¹Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang, Indonesia

²Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
Februari 2017
Disetujui:
Maret 2017
Dipublikasikan:
Juni 2017

Keywords:

*nationalism character,
aswaja education,
basic concepts of aswaja*

Abstrak

Dampak negatif globalisasi telah merusak sendi-sendi kehidupan yang berdampak pada lunturnya nasionalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana konsep dasar *Aswaja* yang dalam tataran praktisnya merupakan tradisi amaliyah NU dan dijabarkan melalui Pendidikan *Aswaja* dapat membentuk karakter nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian dengan strategi dan prosedur yang fleksibel namun dapat mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan *Aswaja* yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang dapat membentuk karakter nasionalisme siswa. Adapun karakter nasionalisme yang terbentuk pada diri siswa adalah (1) siswa memiliki keimanan (*religiusitas*) yang tinggi, (2) toleransi (3) persatuan dan kesatuan (4) disiplin (5) tertib (6) berani dan jujur (7) menghargai jasa pahlawan (8) demokratis (9) tanggung jawab, dan (10) mencintai budaya lokal.

Abstract

Negative impact of globalization was ruined the principles of life which was impacted on the outdated of nationalism. The purpose of the study were to determines the extent in which basic concepts of Aswaja, which is a practical level of a tradition of Amaliyah (implementation) of NU (Nahdlatul Ulama), that elaborated through Aswaja Education be able to formed the character of nationalism to the students of Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. The research method of the study is descriptive-qualitative, which is an approach in a flexible strategy and procedures, but may describe the phenomenon in accordance with the actual situation. The study concluded that, the Aswaja Education which taught in Madrasah Aliyah Al Asror Semarang's Students could build their character of nationalism, there are; (1) having high in faith (religiosity), (2) more tolerance, (3) having unity and integrity, (4) disciplines (5) orderly (6) brave and honest (7) appreciate their heroes dedication, (8) democratic (9) responsibility, and (10) adore to the local culture.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: anwarrifai3@gmail.com

[p-ISSN 2252-6390](https://doi.org/10.24067/jess.v6i1.1)

[e-ISSN 2502-4442](https://doi.org/10.24067/jess.v6i1.1)

PENDAHULUAN

Realita pada zaman ini yang semakin menuntut adanya globalisasi telah mengikis rasa cinta tanah air pada sebagian besar individu di Indonesia. Kita memang tidak diperbolehkan untuk menarik diri dari globalisasi karena ketika kita menghindari globalisasi kita akan menjadi bangsa yang tertinggal. Sejatinya globalisasi bisa menjadi jalan yang terbuka lebar untuk setiap bangsa memperkenalkan identitas dan membanggakannya di kancah internasional.

Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, membombardir pertahanan moral dan agama, sekuat apapun dipertahankan. Televisi, internet, koran, *handphone*, dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat. Moralitas menjadi longgar. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi tren dunia modern yang sulit ditanggulangi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Kompetensi, integrasi, dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi. Lahirnya generasi instan (generasi now, sekarang, langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras), dekadensi moral, dan konsumerisme, bahkan permisifisme adalah sebagian dari dampak negatif dari globalisasi.

Bangsa Indonesia yang kaya budaya tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kebudayaan lokalnya, bahkan memilih melebur dengan budaya global. Hal ini menyebabkan Indonesia semakin kehilangan jati dirinya sehingga hanya menjadi kumpulan orang-orang yang tak lagi memiliki akar kebudayaan lokal. Padahal Indonesia memiliki kearifan lokal dan nilai-nilai khas yang dapat dijadikan pijakan untuk hidup bernegara. Indonesia dengan kebhinekaan dan kebesaran nusantaranya kini kesulitan menghadapi gejala-gejala yang terjadi di

masyarakat. Indonesia ibarat tidak memiliki landasan nilai-nilai kearifan lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah. Indikator yang dapat terlihat dari uraian tersebut adalah pemuda sekarang ini seakan-akan terombang-ambing oleh arus globalisasi dan cenderung melupakan nilai luhur kebudayaan bangsa yang berimbas terjadinya degradasi karakter pada generasi muda ditandai dengan menurunnya rasa nasionalisme.

Arus globalisasi juga telah membuka peluang bagi berkembangnya organisasi Islam radikal. Eksistensi organisasi Islam radikal sesungguhnya merupakan ancaman bagi masa depan Islam Indonesia. Islam Indonesia merupakan Islam yang dikenal dengan karakter ramah, toleran, dan nasionalis. Dinamika dan pertumbuhan Islam di Indonesia selama ratusan tahun menunjukkan bahwa Islam toleran dan damai dapat hidup menyatu dengan masyarakat Indonesia. Islam radikal sesungguhnya merupakan karakteristik Islam yang tidak memiliki harapan hidup di masa depan. Hal ini disebabkan oleh salah satunya penafikan yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal terhadap kearifan nilai-nilai budaya Indonesia. (Wasid Mansyur, 2014).

Dalam kerangka inilah Nahdlatul Ulama merasa perlu untuk memberikan respons aktif-kreatif-konstruktif agar organisasi Islam radikal tidak semakin menancapkan akar pengaruhnya. Infiltrasi gerakan Islam radikal dilakukan secara masif, khususnya terhadap generasi muda. Pilihan terhadap generasi muda ini cukup strategis, karena generasi muda pada umumnya belum memiliki pengalaman matang dalam persoalan keagamaan. Mereka mudah untuk didoktrin dengan ideologi tertentu. Generasi muda yang direkrut ke dalam kelompok Islam radikal biasanya sangat ideologis dan siap berjuang dengan kompensasi apa pun demi menjalankan visi dan misi organisasinya. Semakin banyaknya generasi muda yang masuk ke dalam organisasi Islam radikal tampaknya menyadarkan banyak pihak untuk segera menguatkan benteng pertahanan. Jika tidak diantisipasi maka benih-benih radikalisme akan tersemai dan berkembang secara luas. Semakin meluasnya Islam radikal berimplikasi pada

semakin kecilnya peluang membangun harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultur. Jalan kekerasan dan intoleransi akan semakin meluas yang akan merusak sendi-sendi nasionalisme bangsa.

Salah satu upaya yang penting untuk mencegah berkembangnya Islam radikal adalah melalui pelajaran tertentu. Pelajaran yang disampaikan di kelas adalah media terstruktur dan sistematis yang memungkinkan siswa mengetahui dan memahami sebuah persoalan secara lebih baik. Melalui sebuah pelajaran, siswa bisa memahami apa itu Islam radikal, karakteristiknya, bahayanya, dan berbagai aspeknya secara komprehensif. Salah satu pelajaran yang dapat mencegah radikalisasi adalah Pendidikan *Aswaja*.

Pendidikan *Aswaja* yang mengembangkan ajaran *ahlussunnah waljama'ah* memiliki potensi yang besar untuk menjadi *counter* atas semakin menguatnya arus Islam radikal. Hal ini disebabkan karena *ahlussunnah waljama'ah* merupakan sistem teologi yang moderat. Ajaran *ahlussunnah waljama'ah* dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, *ahlussunnah waljama'ah* yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks dalam rangka meperkuh nasionalisme.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, keberadaannya sangat penting dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berwawasan keislaman dan berjiwa nasionalisme yang tinggi. Hal ini karena salah satu kelebihan yang dimiliki madrasah adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Madrasah juga merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, madrasah tidak hanya dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas keagamaan (Islam), tetapi lebih dari itu dituntut juga untuk memainkan peran sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuh rasa nasionalisme. Madrasah

sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, maka setidaknya telah memainkan peran: (1). sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, (2). sebagai pemelihara tradisi keagamaan, (3). untuk membentuk akhlak dan kepribadian, (4). sebagai benteng moralitas bangsa, dan (5). sebagai lembaga pendidikan alternatif (Husni Rahim, 2001).

Madrasah Aliyah Al Asror Semarang adalah madrasah yang memiliki visi, " Tinggi Prestasi, Khusyu' beribadah, Disiplin, dan Terampil, serta Berperilaku *Akhlaqul Karimah*" dengan tujuan siswa mempunyai kemampuan, pengetahuan agama dan umum, serta ketrampilan untuk melanjutkan pengabdian di masyarakat. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU kota Semarang. Untuk membentuk karakter nasionalisme siswa di dalam kurikulumnya mencantumkan Pendidikan *Aswaja* sebagai pelajaran wajib muatan lokal.

Pendidikan *Aswaja* merupakan salah satu komponen yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai *ahlusunnah wal jama'ah*, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah SWT yang memiliki karakter nasionalisme.

Dalam sambutan sebuah buku panduan pelajaran Pendidikan *Aswaja*, ketua PWNNU Jawa Tengah mengatakan bahwa pemahaman terhadap *aqidah ahlussunnah waljama'ah* dengan menjalankan konsep dasar *Aswaja* yaitu *Tawasuth* dan *ʿItidal, Tasamuh, Tawazun, dan Amar ma'ruf nahi mungkar* perlu diperkenalkan sedini mungkin

kepada seluruh kader NU yang berada di semua tingkatan dan semua *level* organisasi NU, termasuk para peserta didik. Nilai-nilai di atas harus dijiwai dan diimplementasikan oleh peserta didik yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham lain yang tidak sesuai dengan jiwa dan semangat *ahlu sunnah wal jama'ah* yang masuk akibat pengaruh globalisasi. Langkah ini diperlukan untuk membimbing dan memberikan bekal kepada peserta didik agar mereka tidak terjerumus dalam paham yang sekuler, liberal dan fundamental (Hery Nugroho, Supriyanto, 2009). Menyikapi masuknya paham-paham tersebut sebagai akibat pengaruh globalisasi yang pada akhirnya akan berakibat semakin lunturnya nasionalisme bangsa, bagi NU harus diterapkan serangkaian sikap yang bertumpu pada *Tawasuth* dan *Tidal*, *Tasamuh*, *Tawazun*, dan *Amar ma'ruf nahi mungkar* dalam kehidupan sehari-hari. (M. Mahbubi, 2012).

Melihat fenomena yang berkembang di era global yang mengakibatkan semakin lunturnya nasionalisme dewasa ini apabila dikaitkan dengan materi Pendidikan *Aswaja* yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang menarik untuk diteliti sebab Pendidikan *Aswaja* yang sekarang diajarkan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang merupakan mata pelajaran wajib yang masuk kurikulum muatan lokal dan tidak semua sekolah mencantumkan Pendidikan *Aswaja* dalam kurikulumnya, sebab Pendidikan *Aswaja* hanya diajarkan di sekolah yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Materi Pendidikan *Aswaja* sarat dengan karakter nasionalisme, sedangkan karakter nasionalisme di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang belum pernah diteliti sehingga belum diketahui sejauh mana tingkat penghayatannya, apalagi Pendidikan *Aswaja* belum menyatu dengan pembentukan karakter nasionalisme.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga permasalahan yaitu: Bagaimanakah bentuk karakter nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan *Aswaja* pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang?, Bagaimanakah model

pembentukan karakter nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan *Aswaja* pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang?, dan Adakah hambatan pembentukan karakter nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan *Aswaja* pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah dengan diterapkannya metode pembiasaan, keteladanan, dan kultur madrasah dapat diketahui sejauh mana konsep dasar *Aswaja* yang dalam tataran praktisnya merupakan tradisi amaliyah NU dan dijabarkan melalui Pendidikan *Aswaja* dapat membentuk karakter nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. Disamping itu juga untuk mengetahui hambatan apa saja yang ditemui dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang melalui Pendidikan *Aswaja*.

METODE

Untuk Mendapatkan data baik data primer maupun data sekunder, peneliti melakukan observasi partisipasi dan wawancara dengan informan. Jenis observasi partisipasi yang peneliti pilih merupakan observasi partisipasi pasif. Jadi dalam observasi ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan *Aswaja* pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang sebagai upaya membentuk karakter nasionalisme siswa. Kegiatan observasi ini peneliti laksanakan pada tanggal 4 November 2016

Observasi yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan penelitian yaitu dengan melakukan observasi terkait dengan pembelajaran Pendidikan *Aswaja* antara lain: (1). Observasi terhadap perangkat pembelajaran Pendidikan *Aswaja* yang disusun oleh Bp. Mustaghfirin berupa Silabus dan RPP mata pelajaran Pendidikan *Aswaja*, (2). Metode pembelajaran yang diterapkan yang dapat

menunjang pembentukan karakter nasionalisme siswa, (3). Media pembelajaran yang digunakan oleh Bp. Mustaghfirin dalam kegiatan belajar mengajar, (4) evaluasi yang digunakan oleh guru mata pelajaran itu sendiri.

Observasi selanjutnya juga dilakukan ketika tidak di dalam pembelajaran di kelas, melainkan kegiatan siswa di luar kelas. Observasi perilaku siswa dalam sehari-hari yang ditunjukkan di sekolah sebelum dilaksanakan penelitian ini juga penulis observasi, sehingga sangat bermanfaat observasi awal ini untuk mengetahui karakter nasionalisme siswa yang sesungguhnya. Observasi awal oleh peneliti dirasa cukup dan mendapat bekal yang lebih dari cukup, maka data yang diperoleh dari observasi itulah penulis gunakan untuk bekal penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam dan detail dengan menggunakan tahap selanjutnya yaitu wawancara.

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui latar belakang pemberian mata pelajaran Pendidikan *Aswaja*, program mata pelajaran Pendidikan *Aswaja*, rancangan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan *Aswaja*, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan *Aswaja*, dan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan *Aswaja*, serta upaya guru mengatasi kendala dalam pembentukan karakter nasionalisme melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan *Aswaja* pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan antara lain :

- a. Kepala Madrasah Aliyah Al Asror Semarang Bapak Drs. Sya'roni, S.Pd. Kepala Madrasah sebagai sumber data dipilih untuk mendapatkan data tentang deskripsi Madrasah Aliyah Al Asror Semarang terkait profil madrasah, visi dan misi madrasah. Selain itu, juga untuk mendapatkan data tentang program-program madrasah, perkembangan madrasah, kurikulum pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan pembentukan karakter nasionalisme siswa

dan juga hambatan yang dihadapi madrasah.

- b. Guru mata pelajaran Pendidikan Aswaja, Bapak Mustaghfirin, S.Ag. Data yang ingin diperoleh dari guru mata pelajaran Pendidikan Aswaja adalah tentang bentuk karakter nasionalisme yang ditanamkan melalui Pendidikan Aswaja pada siswa, bagaimana model pembelajarannya serta hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Aswaja sebagai upaya untuk membentuk karakter nasionalisme siswa
- c. Beberapa siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. Siswa sebagai sumber data dalam pelaksanaan membentuk karakter nasionalisme di dalam kegiatan belajar maupun di luar kegiatan pembelajaran. Pemilihan siswa berdasarkan tingkat kemampuan akademik siswa yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Siswa yang dijadikan sumber data adalah siswa kelas X sebanyak dua orang yaitu: Wahyu Krisna Mukti dan Muhammad Ulil Absor, siswa kelas XI sebanyak dua orang yaitu: Firda Fauzia Aryana dan Santi Nursafina, dan siswa kelas XII sebanyak dua orang yaitu Agung Prasetyo dan Muhammad Muammar. Dua orang siswa yang dipilih untuk masing-masing kelas tersebut terdiri dari satu orang siswa yang pandai dan satu orang siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah.
- d. Informan penunjang yang berasal dari guru senior di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang beliau adalah Bapak Mukhaeromin, BA. Data yang ingin diperoleh dari informan penunjang adalah data untuk memperkuat asumsi dari informan yang potensial.

Untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang selanjutnya dianalisis dengan mereduksi dan mengolah serta

menganalisis terlebih dahulu dengan teori sebelum ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai lembaga pendidikan formal sekaligus benteng bagi keberlangsungan pendidikan yang bernafaskan Islam *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah*, Madrasah Aliyah Al Asror Semarang masih konsisten dalam mempertahankan konsep dasar *Aswaja* dalam rangka membentuk karakter nasionalisme siswanya. Adapun konsep dasar *Aswaja* yang digunakan untuk membentuk karakter nasionalisme adalah: (1) *Tawasuth* merupakan sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang melandasi seluruh ajaran *Aswaja* sejak dulu. Dengan sikap tersebut diharapkan para siswa dapat menjadi umat panutan, bertindak lurus, adil dan selalu menghindari sikap *ekstrim*. (2) *Tasamuh*; dengan *tasamuh*, para siswa diharapkan mampu menyadari kehidupan yang heterogen, menyadari perbedaan pendapat baik dalam masalah *furu'iyah* ataupun yang lainnya yang bernuansa *ikhhtilaf*. (3) *Tawazun*; dengan *tawazun*, para siswa diharapkan menjadi kelompok yang memiliki keseimbangan, baik dalam pengabdianya kepada Allah SWT, manusia dan lingkungannya, serta pandai menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan mendatang, kepentingan pribadi, kelompok, serta kepentingan bangsa dan Negara. (4) *Amar ma'ruf nahi mungkar*; dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*, para siswa diharapkan mempunyai kepekaan sosial dalam memotivasi untuk berbuat baik dan mencegah semua bentuk kejahatan atau semua yang menjerumuskan, merendahkan nilai-nilai kemanusiaan, harkat dan martabat bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Terbentuknya Karakter Nasionalisme pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang melalui Sikap *Tawasuth*

Tawasuth merupakan bagian dari karakter nasionalisme yang konsepnya memiliki kesamaan dengan jujur dan disiplin. Sikap *Tawasuth* dapat membentuk karakter nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Al

Asror Semarang cukup beralasan karena menurut Narwanti (2011), disebutkan bahwa jujur merupakan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang meliputi perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Disamping itu, disiplin juga merupakan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang meliputi tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Dalam tataran praktisnya, sikap *tawasuth* akan dapat membentuk karakter nasionalisme yang lain seperti menghargai jasa para pendahulu, mentaati dan melaksanakan aturan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, serta mensyukuri nikmat Allah. Pembentukan karakter nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang melalui sikap *tawasuth* dilaksanakan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan tradisi madrasah. Metode tersebut efektif karena terbukti berhasil membentuk karakter nasionalisme siswa yaitu menghargai jasa para pendahulu, mentaati dan melaksanakan aturan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, serta mensyukuri nikmat Allah. Efektifitas penggunaan metode tersebut diperjelas dengan penelitian Hambali (2015), yang menyimpulkan bahwa, budaya sekolah merupakan dasar bagi seorang individu untuk mengalami perubahan perilaku melalui rutinitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter dan nilai adalah suatu proses yang dikembangkan melalui praktek berkelanjutan nilai-nilai positif yang dapat diterima yang merupakan proses jangka panjang. Karakter dikembangkan melalui pelatihan, pembiasaan dan keteladanan dalam konteks interaksi sosial di sekolah. Dalam proses pelaksanaannya, pembentukan karakter nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang melalui sikap *tawasuth* dalam tataran praktisnya terdapat hambatan yakni tidak semua siswa dapat mengaplikasikan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan tidak adanya dukungan dari lingkungan keluarga. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Ratna

Megawangi dalam Narwanti, (2011). bahwa membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Senada dengan hal tersebut, Nursid Sumaatmadja, dkk, (1997), menyatakan bahwa penanaman karakter nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi perilaku anak-anaknya. Keluarga sebagai suatu kelompok inti masyarakat, merupakan lembaga yang berfungsi majemuk. Keluarga sebagai lembaga peradilan, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, dan keluarga sebagai lembaga kebudayaan.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, sikap *tawasuth* yang dapat membentuk karakter nasionalisme diimplementasikan dalam berbagai kegiatan antara lain:

a. Berdo'a Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar

Do'a yang dibaca sebelum memulai kegiatan belajar mengajar terdiri dari surat *Al Fatikhah* 3x, surat *Al Ikhlas* 3x, surat *Al Falaq* 3x, surat *Annas* 3x, *Sholawat* Nabi 13x, Ayat Kursi 1x, ditutup dengan pembacaan *Asmaul Husna*. Do'a tersebut merupakan *wasilah* untuk mendo'akan diri sendiri dan arwah para leluhur dikhususkan untuk ahli waris pembaca dan para donatur serta tokoh pendiri madrasah yang telah meninggal.

Karakter nasionalisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut siswa dapat menghargai jasa para pendahulu yang berarti pula menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sebab kegiatan tersebut bertujuan memohon kepada Allah agar segala dosa para pendahulu yang telah berjasa bagi madrasah diampuni dan semua amal baiknya diterima oleh Allah. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan merupakan bagian dari karakter nasionalisme seperti yang dikemukakan oleh

Agustarini (2012), pada point yang terakhir. Dalam hal ini dikemukakan karakter nasionalisme terdiri dari: (1) Menjaga dan melindungi negara, (2) Sikap rela berkorban/patriotisme, (3) Indonesia bersatu, (4) Melestarikan budaya Indonesia, (5) Cinta tanah air, (6) Bangga berbangsa Indonesia, (7) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kegiatan berdo'a sebelum memulai kegiatan belajar mengajar merupakan tradisi budaya Madrasah Aliyah Al Asror Semarang yang rutin dilaksanakan setiap hari. Menurut Hambali (2015), menyimpulkan bahwa, budaya sekolah merupakan dasar bagi seorang individu untuk mengalami perubahan perilaku melalui rutinitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, budaya Madrasah Aliyah Al Asror Semarang berupa berdo'a sebelum memulai kegiatan belajar mengajar diajarkan kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan pembiasaan melalui berdo'a sebelum memulai kegiatan belajar mengajar diperjelas oleh Bapak Mustaghfirin, S.Ag. yang mengatakan bahwa, Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. (wawancara dengan Bapak Mustaghfirin, S.Ag pada tanggal 11 November 2016)

Sejalan dengan itu Zubaedi (2011) memaparkan pendapatnya bahwa penanaman karakter dapat dilakukan melalui proses, contoh keteladanan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan sekolah. Sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat dipahami dan dibentuk dalam diri siswa. Adapun menurut Mulyasa (2012) pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Lebih lanjut, Hambali (2015) menyimpulkan bahwa, karakter dikembangkan melalui

pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan dalam konteks interaksi sosial di sekolah. Pembentukan karakter dan nilai-nilai di sekolah dapat diimplementasikan dalam berbagai cara tergantung pada pemimpin dan gaya kepemimpinannya serta kreativitas guru

Dari hasil pengamatan peneliti, meskipun kegiatan di atas berhasil membentuk karakter nasionalisme berupa menghargai jasa para pendahulu, namun dalam proses pelaksanaannya terdapat adanya kendala kompetensi di mana ada sebagian siswa yang tidak khusyu' dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Kondisi tersebut diakui oleh Bapak Mukhaeromin, BA. ketika wawancara dengan peneliti. Terkait dengan hal tersebut, beliau mengatakan bahwa, meskipun kegiatan do'a sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai tapi dalam pelaksanaannya masih saja ada siswa yang tidak khusyu' dan bahkan ada yang ngomong dengan sebelahnya. Lebih lanjut beliau menuturkan kebiasaan di sekolah akan berhasil apabila didukung oleh kebiasaan di lingkungan keluarganya (wawancara dengan Bapak Mukhaeromin, BA tanggal 18 November 2016).

b. Tadarus Alquran dan Selamatan Khotmil Qur'an

Maksud dan tujuan dibiasakannya tadarus Alquran setiap hari adalah agar siswa mencintai Alquran sebagai pedoman hidup untuk ditaati dan dilaksanakan. Alquran merupakan sumber hukum islam yang digunakan sebagai petunjuk agar manusia dapat hidup rukun, bersatu, saling menghormati, jujur, dan disiplin sehingga dapat hidup bahagia di dunia maupun di akherat.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa tadarus Alquran dapat membentuk karakter nasionalisme seperti yang telah disebutkan di atas. Karakter nasionalisme yang terbentuk tersebut sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Ki Supriyoko (2001). Menurutnya karakter yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia meliputi: persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun dan gotong royong. Hal senada juga diungkapkan oleh Lailatus Sa'diyah (2012), bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang juga berpengaruh pada pembentukan karakter

nasionalisme diantaranya: tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan peduli sosial.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan dengan metode pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anis Ibnatul M, dkk (2013), yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Terkait dengan tadarus Alquran, bagi kelas yang sudah khatam 30 juz, ditutup dengan khataman dan selamatan. Selamatan merupakan tradisi amaliyah NU yang menggambarkan adanya kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta merupakan wujud rasa syukur kepada Allah. Hal tersebut juga merupakan cermin karakter nasionalisme dan sekaligus implementasi dari konsep sikap *tawasuth*.

c. Sholat Dhuhur Berjamaah Dilanjutkan Tahlilan dan Yasinan.

Kegiatan tersebut merupakan salah satu budaya Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. Dengan Sholat dhuhur berjama'ah dilanjutkan tahlilan dan yasinan dari pengamatan peneliti akan dapat membentuk karakter nasionalisme. Adapun karakter nasionalisme yang terbentuk dari kegiatan ini antara lain: (1) menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam satu komando seorang imam, (2) kedisiplinan karena sholat harus dikerjakan tepat pada waktunya. (3) tertib karena syarat rukun sholat harus dijalankan secara tertib dan urut sesuai aturan, berpakaianpun ketika sholat juga harus tertib, bersih, menutup aurat, dan wudlu terlebih dahulu agar suci badanya dan suci hatinya. (4) toleransi sebab dalam *shof*/barisan sholat tidak membedakan status maupun pangkat dan jabatan. Meskipun seorang pejabat apabila datang terlambat maka pejabat tersebut tetap harus di *shof*/barisan belakang.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan Sholat dhuhur berjama'ah dilanjutkan tahlilan dan yasinan sebagai upaya untuk membentuk karakter nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan. Menurut Djamarah dan Zain (2002), dikatakan bahwa pembiasaan adalah alat pendidikan yang dilakukan siswa di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menjadi budaya positif di sekolah dan selanjutnya akan menjadi budaya sehari-hari dalam kehidupan siswa.

Disamping pembiasaan, pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah dilanjutkan tahlilan dan yasinan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang juga dilaksanakan dengan cara keteladanan. Hal ini sesuai dengan tulisan Partini (2012), yang menyimpulkan bahwa, terdapat dua pendekatan yang mungkin untuk membangun karakter nasional *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* membutuhkan adanya keteladanan pemimpin. Dalam konteks yang terbatas adalah lingkup keluarga, orang tua menjadi sumber perilaku keteladanan yang dicapai melalui menanamkan nilai-nilai sosial dan agama. Sementara itu, pendekatan *bottom-up* adalah kesadaran diri dalam memahami nilai-nilai sosial dan agama serta *akuntabilitas* atas tindakan yang diambil.

Menanggapi tulisan Partini tersebut di atas peneliti menyoroti soal pendekatan *top-down* membutuhkan adanya keteladanan pemimpin. Keteladanan pemimpin yang peneliti temukan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang adalah keteladanan dari guru. Sedangkan pendekatan *bottom-up* adalah adanya kesadaran dari diri siswa untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dilanjutkan tahlilan dan yasinan. Dalam hal ini apabila guru sudah memberikan contoh dimana guru tidak hanya menyuruh tapi langsung mengajak siswa, dan disisi lain siswa dengan penuh kesadaran bahwa sholat adalah kewajiban,

Dari hasil penelitian terhadap pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah dilanjutkan tahlilan dan yasinan di Madrasah Aliyah Al Asror

Semarang ditemukan adanya hambatan kompetensi baik dari guru maupun siswa. Hambatan dari guru tidak semua guru dengan serta merta setelah mendengar adzan sholat dhuhur terus menuju masjid. Sedangkan hambatan kompetensi siswa disebabkan karena di lingkungan keluarganya, siswa tersebut tidak mendapat teguran atau disuruh oleh orang tuanya apabila dengar adzan untuk segera sholat berjama'ah. Kendala kompetensi siswa ini dikarenakan siswa kurang berinteraksi dengan orang tua akibat kesibukan kerja orang tua siswa.

Selanjutnya Hambali (2015), menyatakan bahwa proses pembentukan karakter nasionalis pada siswa didukung oleh nilai-nilai dasar yang dipraktekkan dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai tersebut kemudian diperkuat di sekolah melalui lingkungan kelas, lingkungan sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler.

Langkah tersebut sesuai dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang sering disebut teori *observational learning*. Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura, Kardi, S., (1997), seorang psikolog pada Universitas Stamford Amerika Serikat. Menurutnya pembelajaran berdasarkan tiga *asumsi*, yaitu: (1) Bahwa individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya. Proses pembelajaran menurut proses kognitif individu dan kcakapan dalam membuat keputusan. (2) Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi. (3) Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku *visual* dan *verbal* yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa, siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungan sekolahnya, terutama perilaku gurunya sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Disamping itu terdapat hubungan yang

erat antara siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang dengan lingkungan sekolahnya. Dari sini terlihat adanya keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi yang pada akhirnya siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang mempraktekkan apa yang mereka lihat, dengar, dan mereka dapatkan baik dari guru maupun lingkungan madrasah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga

Berdasarkan penelitian dan didukung dengan hasil penelitian peneliti lain serta landasan teori dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat dhuhur berjama'ah dilanjutkan tahlilan dan yasinan merupakan tradisi amaliyah NU sekaligus budaya Madrasah Aliyah Al Asror Semarang sebagai implementasi sikap *tawasuth*. Dengan metode pembiasaan dan keteladanan untuk mendukung keberhasilan budaya madrasah, kegiatan sholat dhuhur berjama'ah dilanjutkan dengan yasinan dan tahlilan tersebut dapat membentuk karakter nasionalisme yaitu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam satu komando seorang imam, disiplin karena sholat harus dikerjakan tepat pada waktunya, tertib sebab dilihat dari segi berpakaian dan syarat rukun sholat jelas merupakan cermin perilaku nasionalisme karena syarat rukun sholat harus dijalankan secara tertib dan urut sesuai aturan, berpakaianpun ketika sholat juga harus tertib, bersih, menutup aurat, dan wudlu terlebih dahulu agar suci badanya dan suci hatinya. Dalam sholat juga mencerminkan adanya perilaku toleransi sebab dalam *shof*/barisan sholat tidak membedakan status maupun pangkat jabatan. Walaupun seorang pejabat, apabila dalam berjama'ah datangnya telat maka harus menempati pada *shof*/barisan belakang.

d. Kesenian Rebana untuk Mengiringi Bacaan Sholawat.

Dari hasil penelitian terkait dengan kesenian rebana untuk mengiringi bacaan sholawat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut dapat membentuk karakter nasionalisme berupa semangat persatuan dan kesatuan serta kecintaan dan penghormatan terhadap pemimpin. Untuk memperkuat alasan bahwa

kesenian rebana untuk mengiringi bacaan sholawat dapat membentuk karakter nasionalisme Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan (2007), mengatakan bagi mereka yang paham, dengan membacanya dapat meningkatkan iman dan kecintaan kepada Rasulullah, selain itu juga untuk merekatkan ukhuwah Islamiyah.

Dari hasil penelitian, pembentukan karakter nasionalisme siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang melalui kesenian rebana dilaksanakan melalui pembiasaan. Metode ini cukup efektif untuk membentuk karakter nasionalisme. Terkait dengan hal tersebut H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti (2003), mengatakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Terbentuknya Karakter Nasionalisme pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang melalui Sikap *Tasamuh*

Karakter nasionalisme yang terbentuk pada siswa Madrasah aliyah Al Asror berikutnya adalah sikap *tasamuh* yang artinya toleran, tepa selira. Sikap inilah yang dijadikan sebagai landasan dan bingkai yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Karakter ini mengatur bagaimana siswa harus bersikap dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Tujuan akhirnya adalah kesadaran akan pluralisme atau keragaman, yang saling melengkapi bukan membawa kepada perpecahan.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Narwanti (2011), juga menyebutkan bahwa toleransi merupakan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang meliputi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, sikap *tasamuh* yang dapat membentuk karakter nasionalisme diimplementasikan dalam berbagai

kegiatan yang merupakan tradisi amaliyah NU antara lain tertib Masuk Ruang Kelas dan Budaya Sapa-Senyum-Salam-Salim. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat masuk ke sekolah, oleh karenanya mereka selalu senyum dan mengucapkan salam serta mencium tangan saat bertemu dengan bapak/ibu guru. Selain itu, untuk memasuki ruangan kelas siswa diajarkan untuk mengntre. Dari kegiatan tersebut terlihat adanya karakter nasionalisme yang terbentuk, mereka saling menghormati dan menyayangi antar sesama. Adapun karakter nasionalisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut adalah tertib, disiplin, dan toleran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kegiatan di atas dilakukan dengan model pembiasaan dan keteladanan. Model ini cukup efektif, karena siswa akan terbiasa untuk tertib dan disiplin serta senantiasa membiasakan dalam kehidupan sehari-hari melakukan sapa-senyum-salam-salim setiap bertemu dengan siapapun baik dirumah maupun di sekolah. Dalam hal ini Partini (2012), melalui tulisanya menyimpulkan bahwa, terdapat dua pendekatan yang mungkin untuk membangun karakter nasional *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* membutuhkan adanya keteladanan pemimpin. Dalam konteks yang terbatas adalah lingkup keluarga, orang tua menjadi sumber perilaku keteladanan yang dicapai melalui menanamkan nilai-nilai sosial dan agama. Sementara itu, pendekatan *bottom-up* adalah kesadaran diri dalam memahami nilai-nilai sosial dan agama serta *akuntabilitas* atas tindakan yang diambil

Terbentuknya Karakter Nasionalisme pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang melalui Sikap *Tawazun*

Tawazun bagi Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang diartikan keseimbangan dalam bergaul dan berhubungan, baik yang bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara negara dan rakyatnya, maupun antara manusia dan alam. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan

funksinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan hidup.

Tawazun merupakan bagian dari karakter nasionalisme sebagaimana disebutkan oleh Narwanti (2011), disebutkan bahwa *tawazun* sama halnya dengan demokratis merupakan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang meliputi cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, sikap *tawazun* yang dapat membentuk karakter nasionalisme diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang merupakan tradisi amaliyah NU antara lain:

a. Sholat Dhukha Berjama'ah

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at. Sholat dhukha merupakan ibadah sunah yang dikerjakan selain Ibadah wajib. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa dapat menjaga keseimbangan antara melaksanakan ibadah wajib dan juga melaksanakan ibadah sunah.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Sholat dhukha berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at diajarkan kepada siswa dengan model pembiasaan. Model ini efektif untuk menjadikan siswa terbiasa melaksanakan hal-hal yang bersifat sunnah. Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013), Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

b. Berseragam Batik

Setiap hari Rabu dan Kamis siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang mengenakan batik identitas madrasah. Kegiatan ini merupakan contoh perilaku nasionalistik bangsa yang cinta akan warisan budaya leluhurnya. Hal tersebut merupakan implementasi sikap *Tawazun* yaitu seimbang disamping mengenakan seragam nasional juga mengenakan batik sebagai warisan leluhur.

Dengan mencintai budaya warisan leluhur sebagai budaya lokal diharapkan akan memperkokoh karakter nasionalisme.

Terbentuknya Karakter Nasionalisme pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang melalui Sikap *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan bagian dari karakter nasionalisme sebagaimana disebutkan oleh Narwanti (2011), bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* sama halnya dengan peduli lingkungan merupakan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang meliputi sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Di samping itu *amar ma'ruf nahi mungkar* sama halnya dengan peduli sosial yang meliputi sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam serta penelusuran dokumen, didapatkan temuan-temuan sebagai berikut: Pembelajaran Pendidikan *Aswaja* di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang merupakan penjabaran secara *teoritis* dari konsep dasar *Aswaja* yang meliputi: (1) Sikap *Tawasuth* dan *I'tidal*, (2) Sikap *Tasamuh* (3) Sikap *Tawazun* dan (4) Sikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Dalam tataran praktisnya berupa tradisi amaliyah NU dapat membentuk karakter nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. Adapun karakter nasionalisme yang terbentuk antara lain: (1) Siswa memiliki keimanan (*religiusitas*) yang tinggi, dapat terlihat dari cara berpakaian, kesopanan terhadap guru, melaksanakan ibadah dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, (2) Toleransi terlihat dari siswa mampu bekerja sama dengan temannya yang berbeda-beda latar belakang sosial maupun keluarga, dan mengembangkan budaya sapa-senyum-salam-salim baik kepada guru maupun temanya ketika bertemu, (3) Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan terlihat dalam

praktek sholat berjama'ah, group kesenian rebana, (4) Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi terlihat dari datang ke *madrasah* tepat waktu, mentaati peraturan *madrasah*, dan mengenakan seragam sesuai aturan yang telah diterapkan oleh *madrasah*, dan mengerjakan sholat dhuhur berjamaah tepat waktu, (5) Tertib dengan mengedepankan budaya antri ketika memasuki ruang kelas, (6) Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan terlihat dari kegiatan kuliah tujuh menit setelah sholat dhukha berjamaah yang bertujuan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*, (7) Menghargai jasa pahlawan terlihat dari kegiatan do'a sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, yasinan dan tahlilan untuk mendo'akan tokoh pendahulu yang telah meninggal, (8) Demokratis, (9) Tanggung jawab yang baik seperti saat menyelesaikan tugas dari guru, dan (10) Mencintai budaya lokal terlihat dari pemakaian seragam batik setiap hari Rabu dan Kamis serta melestarikan kesenian rebana

Selanjutnya metode yang digunakan untuk membentuk karakter nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang melalui Pendidikan *Aswaja* adalah metode pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan tradisi madrasah yang dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan. Adapun hambatan yang terjadi antara lain: (1) Hambatan kompetensi, (2) Hambatan Kurikulum, (3) Hambatan Sarana prasarana, dan (4) Hambatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Bahri., Syaiful., Zain., & Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hambali. 2015. Students Reaction Towards Nation Characters Education and the Impacts on The Practice of Nationalist Characters. *Journal of Applied Sciences*. 15 (9). ISSN 1812-5654 Asian Network for Scientific Information.
- Kardi, S. 1997. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Unesa University Press.
- M, Anis Ibnatul, dkk. 2013. Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Jurnal*. Semarang: Unnes.

- Mahbubi, M. 2012. *Implementasi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Bantul: Pustaka Ilmu Yogyakarta
- Mansyur, Wasid. 2014. *Menegaskan Islam Indonesia, Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space*. Bandung: Read.
- Mulyasa, E. & Dewi Ispurwanti. (Ed). 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nugroho, Hery., & Supriyanto. 2009. *Aswaja Ahlunnah Wal Jama'ah*. Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.
- Partini. 2012. National Character Building in the Third Millenium Era: A Challenge. *Southeast Asian Journal of Social and Political Issues*. Vol. 1. No. 2. Maret 2012.
- Sa'diyah, Lailatus. 2012. Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Supriyoko, Ki. 2001. *Menggugat Nilai-Nilai Nasionalisme*. jurnal.amikom.ac.id/index.php/Koma/article/viewFile/3007/pdf_734
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.